

BAB I

PENDAHULUAN

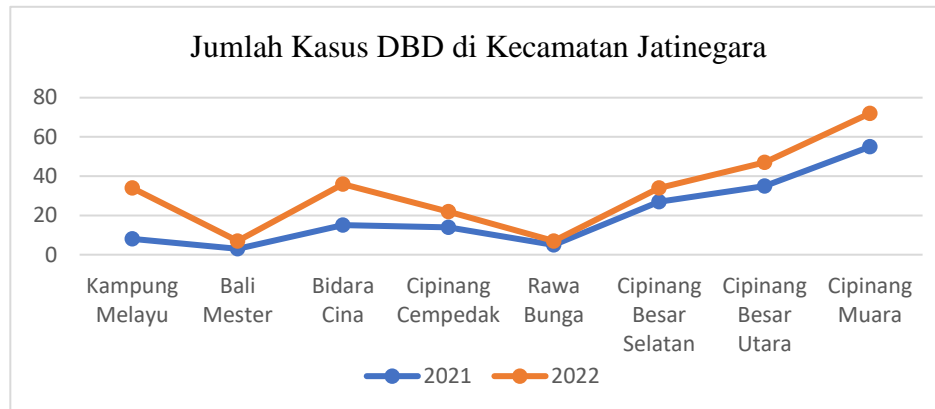
A. Latar Belakang Masalah

Secara astronomis Indonesia terletak antara 6° LU- 11° LS dan 95° BT- 141° BT, serta sebagian besar daratan Indonesia dikelilingi oleh lautan sehingga memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi. Hujan merupakan suatu fenomena yang terjadi di alam untuk keseimbangan makhluk hidup. Namun, jika fenomena alam tersebut menimbulkan kerusakan, kerugian, dan korban jiwa, maka disebut sebagai bencana. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana sebagai suatu kejadian atau rangkaian kejadian yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam serta faktor manusia yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam lingkungan masyarakat, bencana yang tidak bersifat alam dan sosial juga sering terjadi. Biasanya dikenal dengan istilah bencana nonalam yang disebabkan oleh kejadian atau rangkaian kejadian mewabahnya suatu penyakit. Salah satu contoh bencana nonalam yang dapat mengganggu dan mengancam kehidupan manusia adalah wabah penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

Vektor utama penularan virus *Dengue* adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, mereka menggigit manusia untuk mengambil darah lalu menyebarkan infeksi kepada manusia tersebut (Sulistyawati, 2023). Kedua nyamuk tersebut tidak mampu bertahan pada suhu rendah, kedua spesies nyamuk yang banyak ditemukan di Indonesia ini tidak ada di ketinggian 1000 mdpl. Selain itu, ciri utama nyamuk ini adalah warnanya yang hitam dengan corak putih pada kaki, sayap, dan badannya. Salah satu masalah kesehatan global yang menyebabkan banyak kematian setiap tahunnya dan biasanya banyak terjadi di daerah tropis seperti Indonesia adalah penyakit demam berdarah. World Health Organization

melaporkan bahwa wilayah tropis rentan terhadap infeksi virus *dengue* (dalam Ismah *et al.*, 2021). Berdasarkan data yang tersedia, 128 negara tropis menyumbang 96 juta kasus demam berdarah, menjadikan negara-negara tersebut sebagai sumber utama kasus demam berdarah terbesar. Kasus penyakit demam berdarah pertama di Indonesia diidentifikasi di kota Surabaya pada tahun 1968. Diperkirakan 58 orang tertular pada saat itu dan 24 orang lainnya meninggal. Menurut informasi yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI (2023), diperkirakan terdapat 143.266 kasus demam berdarah dengan 1.237 kematian pada tahun 2022, sedangkan terdapat 73.518 kasus dengan 605 kematian pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hingga tahun 2022 terjadi peningkatan kasus penyakit demam berdarah di Indonesia.

Setelah penyebarannya terjadi, kasus penyakit demam berdarah hampir terjadi di seluruh penjuru wilayah tanah air. Salah satunya adalah DKI Jakarta yang merupakan provinsi metropolitan dengan lima kotamadya dan satu kabupaten di dalamnya. Pembagian wilayah DKI Jakarta meliputi Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, dan Kabupaten Kepulauan Seribu. Salah satu kecamatan yang berada di Kota Jakarta Timur adalah Kecamatan Jatinegara yang didalamnya terdapat Kelurahan Bidara Cina. Data Puskesmas Kecamatan Jatinegara menunjukkan bahwa terdapat 15 kasus demam berdarah pada tahun 2021 dan 36 kasus pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hingga 2022 Kelurahan Bidara Cina mengalami peningkatan kasus penyakit demam berdarah. Akibat meningkatnya kasus demam berdarah pada tahun 2022, Kelurahan Bidara Cina menjadi kelurahan dengan kasus demam berdarah tertinggi ketiga di Kecamatan Jatinegara, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Kasus DBD di Kecamatan Jatinegara

Sumber: Puskesmas Kecamatan Jatinegara

Kepadatan penduduk yang tinggi menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus demam berdarah di Kelurahan Bidara Cina. Hal ini tentunya akan meningkatkan risiko penularan demam berdarah karena adanya kontak dekat antar individu yang memungkinkan penularan virus *Dengue*. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan pemahaman tentang cara mencegah penularan demam berdarah, seperti meninggalkan tempat penampungan air terbuka atau tidak membersihkan genangan air di sekitar rumah dapat menyebabkan peningkatan kasus. Apabila membiarkan keadaan seperti ini terus berlanjut, maka akan menurunkan kualitas hidup dan menyebabkan masalah kesehatan. Sarang nyamuk dapat menjadi vektor penyakit lainnya seperti filariasis dan malaria, bahkan beberapa kasus yang parah dapat menyebabkan kematian (Marlina *et al.*, 2021). Untuk mengatasi masalah ini, perlu upaya pencegahan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan pengetahuan masyarakat akan perlunya pencegahan penyakit demam berdarah, serta mengoptimalkan program pengendalian vektor penyakit.

Masyarakat adalah sasaran utama dari sebuah bencana. Oleh karena itu, untuk meminimalkan kerusakan, kerugian, dan korban jiwa, pengurangan risiko bencana harus dilakukan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana dapat

dilakukan dengan cara mengkaji kerentanan. Kerentanan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi ancaman bencana. Penilaian kerentanan terbagi menjadi empat jenis, salah satunya adalah kerentanan sosial. Kerentanan sosial merupakan akibat dari kesenjangan sosial yang dipengaruhi oleh variabel sosial atau kerentanan yang menempatkan berbagai kelompok dalam bahaya sehingga membatasi kemampuan mereka untuk merespon (Cutter *et al.*, 2003). Kemungkinan terjadinya bencana di suatu wilayah akan berkurang ataupun meningkat berdasarkan pada kondisi dan struktur sosial ekonomi penduduk. Maka dari itu, sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana perlu dilakukan pemetaan tingkat kerentanan sosial terhadap meningkatnya penyakit demam berdarah di Kelurahan Bidara Cina.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis terkait kerentanan sosial serta mengetahui variabel yang paling rentan terhadap penyakit demam berdarah di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tanggap darurat terhadap penyakit demam berdarah sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan yang tepat untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran penyakit demam berdarah di daerah tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini berupa peta tingkat kerentanan sosial terhadap penyakit demam berdarah di Kelurahan Bidara Cina. Nantinya peta tersebut dapat dijadikan sebagai sumber masukan bagi pemerintah dan masyarakat untuk merencanakan dan mengimplementasikan program-program kesehatan yang lebih efektif dan efisien dalam menangani masalah penyakit demam berdarah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti menemukan beberapa masalah dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan pokok penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Salah satu penyebab meningkatnya kejadian demam berdarah di Kelurahan Bidara Cina karena tingkat kepadatan penduduknya yang tinggi.

2. Kurangnya kesadaran masyarakat Kelurahan Bidara Cina tentang cara mencegah penularan penyakit demam berdarah.
3. Kondisi lingkungan yang buruk di beberapa titik wilayah Kelurahan Bidara Cina mengakibatkan kondisi lingkungan disekitarnya menjadi tidak sehat sehingga dapat mempercepat perkembangbiakan nyamuk

C. Pembatasan Masalah

Dalam setiap penelitian perlu dilakukan pemfokusan dan batasan permasalahan agar lebih mudah dalam mengarahkan penelitian sehingga penelitian tidak lepas dari sasaran. Penelitian ini akan fokus pada aspek sosial yang mempengaruhi peningkatan kejadian demam berdarah, seperti kepadatan penduduk, kelompok umur rentan, penduduk miskin, kejadian demam berdarah, dan pendidikan tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana tingkat kerentanan sosial terhadap penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Bidara Cina Jakarta Timur?

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjabaran manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam materi tentang kerentanan sosial terhadap penyakit demam berdarah sehingga dapat mengurangi tingkat kerentanan untuk meminimalisir korban jiwa akibat penyakit demam berdarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi kerentanan sosial terhadap penyakit demam berdarah di Kelurahan Bidara Cina.

b. Bagi Mahasiswa Geografi

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi dalam bidang ilmu geografi mengenai kerentanan sosial terhadap penyakit demam berdarah.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait variabel kerentanan sosial di Kelurahan Bidara Cina.

